

Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Sri Mahyuni*)

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Srimahyuni722@gmail.com

*) Corresponding Author

Abstract: *This study aims to examine the role Islamic religious education in shaping students' character at the junior high school level. Islamic education focuses not only on cognitive aspects but also on developing students' attitudes and behaviors in accordance with Islamic moral values. This research employs a qualitative approach using a case study method at a public junior high school. Data were collected through observation, interviews with Islamic education teachers, and documentation of religious activities at the school. The findings indicate that Islamic education plays a significant role in character development, particularly in promoting discipline, honesty, responsibility, and tolerance. Activities such as congregational prayers, greeting habits, and classroom moral instruction have proven effective in instilling character values. Therefore, Islamic religious education contributes meaningfully to the holistic character formation of students within the school environment.*

Keyword: *Islamic Religious Education, Student Character, Junior High School, Islamic Values.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di salah satu SMP Negeri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, dan dokumentasi kegiatan keagamaan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap toleransi. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pembiasaan salam dan senyum, serta pembelajaran nilai-nilai karakter. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki kontribusi penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa, Sekolah Menengah Pertama, Nilai Islam.

Pendahuluan

Pendidikan ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan bangsa. Dalam kontes pendidikan nasional, pembentukan karakter telah menjadi fokus utama, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Salah satu instrumen penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah pendidikan agama Islam, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi fondasi karakter mulia. Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan moral dan sosial, kebutuhan akan pendidikan yang mampu membentuk karakter siswa menjadi semakin penting dan mendesak, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), masa dimana siswa mulai mengalami perkembangan emosional dan identitas diri.

Pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan keislaman secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi diajarkan melalui pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan keagamaan di sekolah dan diharapkan mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia maupun menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan iman dan takwa. Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter sering kali muncul, terutama ketika nilai-nilai yang diajarkan tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana proses pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam berlangsung di sekolah menengah pertama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini akan mendeskripsikan peran guru, strategi pembelajaran, serta bentuk kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Melalui pemahaman yang komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pendidikan agama Islam yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini akan mengeksplorasi praktik pengajaran PAI, interaksi guru dan siswa, serta strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami di lingkungan sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian kualitatif memungkinkan penelitian mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, dan interaksi yang terjadi dalam proses pendidikan agama di lingkungan sekolah secara alami dan kontekstual. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan kepala sekolah di salah satu SMP yang menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Mandailing Natal, yang di pilih secara purposive karena memiliki program PAI yang aktif dalam pembinaan karakter siswa (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran PAI di ruangan kelas. Wawancara dilakukan dengan guru PAI, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi terkait strategi, metode, dan dampak pembelajaran terhadap karakter siswa. Dan sementara itu dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data seperti silabus, RPP, dan program sekolah yang mendukung pembentukan karakter, dan sebagai pelengkap observasi dan wawancara.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah penelitian itu sendiri. Dalam pendekatan kualitatif, penelitian berperan sebagai instrumen kunci yang melakukan proses pengumpulan data secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai instrumen utama, peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan memahami konteks sosial dan budaya, keterampilan komunikasi yang baik, serta kepekaan terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti juga bertanggung jawab dalam menyusun pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai alat bantu dalam proses pengumpulan data.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui keterlibatan langsung peneliti sebagai instrumen utama, data yang diperoleh bersifat holistik, kontekstual, dan mendalam (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disalah satu Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Mandailing Natal melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi ditemukan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa. Proses pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga diarahkan pada

internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Strategi guru dalam pembentukan karakter guru Pendidikan Agama Islam menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Strategi tersebut meliputi, penyampaian materi akidah, ibadah, dan akhlak melalui pendekatan kontekstual, penggunaan metode diskusi dan studi kasus untuk membentuk sikap kritis dan tanggung jawab, memberi teladan dalam perilaku sehari-hari.

Wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku siswa. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga menunjukkan secara nyata sikap disiplin, jujur, dan santun. Kegiatan keagamaan sekolah sebagai sarana pembinaan, sekolah menyediakan berbagai program keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan asmaul husna, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini secara konsisten membentuk suasana religius yang mendukung pembentukan karakter Islami pada siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi terbiasa dengan kegiatan keagamaan dan menunjukkan peningkatan dalam hal sopan santun, tanggung jawab, dan kerja sama.

Peran lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang religius turut mendorong siswa untuk berperilaku baik. Kerja sama antara guru, wali kelas, dan kepala sekolah dalam menjaga iklim sekolah yang kondusif menjadi salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter. Sekolah juga menerapkan sistem pembiasaan seperti salam, senyum, dan sapa yang menjadi budaya positif di kalangan siswa. Tantangan dalam pembentukan karakter, adapun beberapa tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui PAI. Di antaranya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, pengaruh media digital, serta keterbatasan waktu alokasi pelajaran PAI. Guru berupaya mengatasi tantangan ini dengan pendekatan personal dan penguatan kolaborasi dengan wali siswa. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari, hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama mulai terlihat dalam perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Guru PAI secara aktif mengaitkan materi pelajaran dengan praktik kehidupan nyata, seperti menanamkan pentingnya berkata jujur dalam transaksi, bersikap adil kepada teman, serta menghormati perbedaan pendapat. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa karakter tidak cukup ditanamkan secara teori, tetapi harus melalui proses internalisasi nilai yang konsisten (Zainuddin, 2017).

Kolaborasi antara Guru PAI dan Guru Mapel Lain, adanya kerja sama antara guru PAI dan guru mata pelajaran lain dalam menanamkan nilai karakter. Misalnya, dalam pelajaran IPS, guru menyisipkan nilai toleransi beragama; dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajak membuat cerita bertema akhlak. Ini mencerminkan pentingnya integrasi nilai agama dalam seluruh aspek pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam (Nata, 2012). Berdasarkan hasil

penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dan signifikan dalam pembentukan karakter siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Proses pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Guru PAI berperan sebagai teladan yang mampu membentuk karakter siswa melalui pendekatan personal, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran. Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan pesantren kilat, juga mendukung terciptanya budaya religius yang memperkuat karakter positif siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati. Lingkungan sekolah yang mendukung, kerja sama antar guru, serta integrasi nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran turut memperkuat upaya pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui PAI dapat berjalan secara efektif apabila didukung oleh peran aktif guru, program sekolah yang terstruktur, lingkungan yang religius, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat secara menyeluruh (Tafsir, 2014).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di SMP memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter siswa. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral dan teladan hidup bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Ahmad Tafsir bahwa guru adalah aktor utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara langsung melalui keteladanan. Kegiatan keagamaan yang rutin di sekolah mendukung proses habituasi, yaitu pembiasaan siswa dalam perilaku baik. Teori pembiasaan ini sejalan dengan pandangan Imam Barnadib bahwa karakter terbentuk melalui latihan terus-menerus terhadap nilai moral. Lingkungan sekolah yang kondusif, terutama dalam aspek budaya religius, juga memperkuat implementasi nilai-nilai Islam dalam keseharian siswa.

Hal ini juga memperkuat konsep pendidikan Islam sebagai proses holistik. Namun, pembentukan karakter tidak bisa sepenuhnya dibebankan pada sekolah. Peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting. Kolaborasi tiga pilar (sekolah, keluarga, dan lingkungan) menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter siswa (Nizar, 2011). Guru PAI mengungkapkan bahwa pengaruh negatif media sosial dan minimnya pengawasan dari orang tua menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter siswa. Beberapa siswa menunjukkan perilaku menyimpang seperti kurang disiplin dan rendahnya empati terhadap sesama. Meskipun demikian, pendekatan persuasif dan pembinaan rohani di sekolah membantu meredam pengaruh negatif tersebut.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa pembiasaan menjadi metode efektif dalam membentuk karakter. Misalnya, pembiasaan membaca doa sebelum belajar, berjabat tangan dengan guru, menjaga kebersihan kelas, dan mengikuti shalat berjamaah. Strategi pembiasaan ini sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak melalui latihan dan pengulangan amal saleh (Bernadib, 2001).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Mandailing Natal, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek religius, moral, maupun sosial. Guru PAI berperan sentral sebagai pendidik dan teladan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan toleransi. Strategi pembelajaran yang digunakan guru, termasuk metode ceramah, diskusi, keteladanan, dan pembiasaan, terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada siswa. Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di sekolah, seperti shalat berjamaah, tadarus, peringatan hari besar Islam, dan pesantren kilat, turut membentuk budaya religius yang mendukung pembentukan karakter. Kolaborasi antar guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan dari kepala sekolah memperkuat implementasi nilai-nilai karakter Islami. Namun demikian, terdapat tantangan yang dihadapi seperti pengaruh negatif media sosial, minimnya kontrol dari lingkungan keluarga, dan terbatasnya alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga perlu didukung oleh keluarga dan masyarakat sekitar.

Referensi

- Bernadib, I. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gadjah Mada University Press
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). *Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*. Kencana.
- Nizar, S. (2011). *Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Filosofis, Dan Praktis*. Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya
- Zainuddin. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Dalam Islam*. Deepublish.